

Pandemi Covid-19

Pustaka Aksara

Ketahanan Masyarakat

Di Masa Pandemi

COVID-19

Edisi 2

Fathin Aulia Rahman

Buku ini membahas mengenai kajian ketahanan masyarakat berdasarkan aset penghidupan, yang meliputi modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Faktor faktor pembentuk ketahanan masyarakat diuraikan melalui analisis faktor sehingga diketahui faktor dominan ketahanan masyarakat. Selain itu buku ini mengulas mengenai strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat selama masa Pandemi Covid-19, baik penerapan strategi survival, strategi akomodasi maupun strategi akumulasi.

**KETAHANAN MASYARAKAT
DI MASA PANDEMI COVID-19**

ISBN 978-623-6477-70-0



9 786236 477700

KETAHANAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Fathin Aulia Rahman

KETAHANAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Penulis : Fathin Aulia Rahman
Editor : Mardianto Natanael Wangkanusa, S.S., M.A
Desain Sampul : Siti Nurul M.
Tata Letak : Elan Figur

ISBN : 978-623-6477-70-0

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2023**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2021

Cetakan Kedua: 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur Penulis tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya karya tulisan ini. Dengan berkat dan rahmat-Nya, buku dengan judul "*Ketahanan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19*" bisa hadir di hadapan pembaca. Adapun semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam setiap proses awal hingga akhir penulisan buku ini, Penulis mengucapkan terima kasih.

Tidak terelakkan, pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang luas ke berbagai sektor serta menekan tingkat kesejahteraan masyarakat ke tingkat yang lebih rendah. Sebagian besar masyarakat di Desa Tegaltirto bekerja di sektor informal. Sektor informal menjadi komponen paling rentan terhadap dampak Pandemi *Covid-19* karena kurangnya perlindungan dasar termasuk cakupan perlindungan sosial. Ketahanan masyarakat diperlukan dalam menghadapi krisis dan ancaman bencana.

Di dalam buku ini, Penulis bertujuan untuk (1) menganalisis ketahanan masyarakat; (2) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat, dan (3) mengetahui strategi adaptasi masyarakat Desa Tegaltirto di masa Pandemi *Covid-19*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, Penulis menemukan fakta-fakta ketahanan masyarakat, khususnya di Desa Tegaltiro, yang kemudian dijabarkan dalam bab-bab buku ini.

Buku ini ditulis dengan kesungguhan pemikiran dan keyakinan untuk memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan, namun Penulis menyadari bahwa dalam setiap karya ciptaan manusia tidak lepas dari kekurangan, dan pula tidak bisa dipungkiri membutuhkan saran masukan serta kritik yang membangun untuk substansi dan penyajian karya tulisan ini ataupun karya-karya Penulis di masa depan. Akhirnya, Penulis berharap semoga buku ini memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan bagi banyak pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dihaturkan kepada Allah Azza Wa Jalla atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan buku yang berjudul “Ketahanan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19”.

Terima kasih juga penulis haturkan untuk keluarga tercinta Alm. Bapak Purwo Atmodjo, S.Pd, Ibu Dra. Zubaidah dan Nida Annisa Hanum, S.T yang senantiasa memberikan dukungan secara psikologis.

Penulis juga ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Sri Rum Giyarsih, M.Si dan Ibu Dr. Ir. Dina Ruslanjari, M.Si atas saran, arahan dan bimbingan sehingga memperkaya pengetahuan penulis dalam menyusun buku ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap Perekonomian Global	1
B. Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia	1
C. Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap Masyarakat Miskin dan Hampir Miskin	3

BAB II

KONSEP BENCANA DAN KETAHANAN BENCANA	7
A. Bencana (<i>Hazard</i>) dan Kedaruratan Kesehatan	7
B. Klasifikasi Bencana	8
C. Ketahanan	8
D. Konsep Ketahanan Bencana	10

BAB III

KETAHANAN MASYARAKAT	13
A. Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana	13
B. Komponen Ketahanan Masyarakat	14
C. Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana	19
D. Strategi Adaptasi Ketahanan Masyarakat	20

BAB IV

DEMOGRAFI DAN PROFIL KEBENCANAAN DESA

TEGALTIRTO	23
A. Deskripsi Wilayah	24
B. Kondisi Kependudukan	24
C. Profil Kebencanaan	25

BAB V

ASET KETAHANAN MASYARAKAT DESA TEGALTIRTO .	32
A. Modal Manusia	33
B. Modal Alam	43
C. Modal Finansial	49
D. Modal Fisik	59
E. Modal Sosial	67

BAB VI

TINGKAT KETAHANAN MASYARAKAT DESA

TEGALTIRTO	73
A. Ketahanan Rumah Tangga Desa Tegaltirto	73
B. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Pentagon Aset	74
C. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan	78
D. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan	79
E. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Pendapatan	81

BAB VII

FAKTOR KETAHANAN MASYARAKAT DESA

TEGALTIRTO	83
A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen	83
B. Analisis Faktor	85
C. Faktor Pembentuk Variabel	100

BAB VII

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DESA TEGALTIRO

103	
A. Strategi Adaptasi Menurut Tingkat Ketahanan Rumah Tangga	103
B. Strategi Bertahan Hidup (<i>Survival Strategy</i>)	104
C. Strategi Konsolidasi (<i>Consolidation Strategy</i>)	105
D. Strategi Akumulasi (<i>Accumulation Strategy</i>)	106
E. Strategi Adaptasi yang Diterapkan Menurut Tingkat Pendidikan	107
F. Strategi Adaptasi yang Diterapkan Menurut Jenis Pekerjaan	109
G. Strategi Adaptasi yang Diterapkan Menurut Pendapatan Rumah Tangga	112

BAB IX	
PENUTUP	114
Daftar Pustaka	116

**KETAHANAN MASYARAKAT
DI MASA PANDEMI
COVID-19**

Fathin Aulia Rahman

BAB I PENDAHULUAN

A. Dampak *Covid-19* Terhadap Perekonomian Global

World Health Organization (WHO) mendefinisikan *Coronaviruses* (Cov) sebagai virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini dikenal luas dengan *Covid-19*. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS-Co V) dan Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS-Co V). Virus Corona bersifat *zoonotic* karena ditularkan melalui hewan kepada manusia.

Kementerian Kesehatan Indonesia mengemukakan bahwa perkembangan kasus *Covid-19* di Wuhan berawal pada 30 Desember 2019 di mana *Wuhan Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause.*" Penyebaran virus ini sangat cepat, bahkan sampai ke lintas negara. Terdapat 219 negara yang mengkonfirmasi terpapar virus Corona per 21 Januari 2021. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian global, baik dari sisi industri, perdagangan, investasi dan pariwisata.

Pazarbasioglu dan Ceyla (2020) menyatakan bahwa *Covid-19* akan mengganggu rantai perdagangan dan aliran keuangan internasional, produktivitas modal dalam negeri karena ditutupnya pabrik dan menyebabkan orang-orang tinggal di rumah, pendapatan pariwisata dan transportasi karena faktor permintaan, dan pendapatan ekspor karena penurunan harga komoditas. Sedangkan, Rozelle, *et al.* (2020) melaporkan bahwa *Covid-19* berdampak pada ekonomi rumah tangga miskin pedesaan di Cina.

B. Dampak *Covid-19* Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Mulyani (2020) memperkirakan pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2020 akan menurun menjadi 2,3%, bahkan menjadi minus 0,4% dalam skenario terburuk. Lebih lanjut,

Menteri Keuangan RI menjelaskan bahwa pada bulan Januari 2021 sektor ekonomi yang terdampak adalah pariwisata, hingga sekarang telah merambah pada sektor industri pengolahan dan kemudian sektor ekonomi usaha kecil.

Suryahadi, *et al.* (2020) memprediksi tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat pada akhir 2020, sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan kurang-lebih 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru. Data estimasi ini berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret dan September 2019. Selain itu, terdapat data tingkat kemiskinan pada tahun 2006 dan 2007 untuk melihat pola yang ada, karena di tahun tersebut terjadi lonjakan kemiskinan dikarenakan naiknya harga minyak dunia. Diprediksi, akhir tahun 2020 nanti, tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan mencapai 9,7% yang sebelumnya pada September 2019 mencapai 9,22%. Prediksi peningkatan persentase kemiskinan juga berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi menurun 1%, maka setidaknya akan menambah sekitar 1,4% persentase kemiskinan. Tidak hanya berdasarkan data estimasi, keadaan di lapangan pun juga menunjukkan demikian. Sekitar 2,8 juta orang telah kehilangan pekerjaan, dan proyeksi yang ada menunjukkan setidaknya 5,2 juta penduduk lainnya akan kehilangan pekerjaan saat pandemi menyebar. Meskipun angka kesembuhan *Covid-19* terus meningkat, kemunculan kasus penyebaran *Covid-19* juga mengalami peningkatan, sehingga ketidakpastian masih terus memengaruhi laju perekonomian global.

Ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam keseharian, kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi. Kegiatan ekonomi memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti: makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Pentingnya ekonomi dalam kehidupan manusia tersebut, menuntut negara untuk mengatur kebijakan tentang perekonomian dan menjamin perekonomian warga negara, khususnya di Indonesia yang

memproklamkan diri sebagai negara kesejahteraan (*welfare state*). Konsep negara kesejahteraan yaitu negara berhak untuk ikut campur dalam segala aspek kehidupan warga negaranya termasuk dalam bidang ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor yang mendukung pembangunan nasional dalam sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan dapat meningkatkan pembangunan nasional (Hanoatubun, 2020).

C. Dampak Covid-19 Terhadap Masyarakat Miskin dan Hampir Miskin

Pandemi *Covid-19* telah menyebar hingga ke 219 negara dengan jumlah kasus seluruh dunia mencapai 97,4 juta jiwa. Hampir seluruh wilayah di Indonesia terkena dampak dari pandemi *Covid-19* ini, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah kasus positif mencapai 17.802 jiwa positif, sembuh sebesar 11.847 jiwa dan meninggal 408 jiwa. Menurut Pratikno (2020), pandemi *Covid-19* di Indonesia akan berakhir antara 9 Maret – 7 September 2021. Perkiraan tersebut didapat melalui simulasi model pertumbuhan parametrik *modified Gompertz* dengan tingkat keyakinan 95%.

Menurut Dwi Wahyu Wakil Ketua Komisi B DPRD DIY dalam *live streaming*, Parlemen menyatakan bahwa sebesar 98% perekonomian DIY yang digerakkan oleh UMKM terhenti. Pandemi *Covid-19* yang berdampak luas dapat menekan tingkat kesejahteraan keluarga pelaku dan pekerja di sektor UKM, dan pekerja dengan gaji rendah pada usaha skala besar dan menengah ke tingkat yang lebih rendah, bahkan hingga ke tingkat di bawah garis kemiskinan (Budastra, 2020). Berdasarkan besaran pendapatan, tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dibedakan ke dalam 10 *Desile*, dari terendah *Desile 1* hingga tertinggi *Desile 10*. Masyarakat pada 4 kategori terendah (*Desile 1, Desile 2, Desile 3, dan Desile 4*) dikenal sebagai masyarakat miskin dan hampir miskin yang rentan terhadap risiko tekanan gejolak ekonomi. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial menunjukkan jumlah keluarga miskin dan hampir miskin

di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman DIY tahun 2019, dan jumlah keluarga yang masuk dalam kategori Desil 1 sebanyak 970 keluarga, kategori Desil 2 sebanyak 1.339 keluarga, kategori Desil 3 sebanyak 1.510 keluarga, dan kategori Desil 4 sebanyak 1.126 keluarga. Jumlah keluarga pada setiap kategori Desil dapat selalu berubah akibat adanya dampak *Covid-19* terhadap operasi usaha kecil-mikro, dan pekerja yang dirumahkan pada berbagai sektor ekonomi formal dan informal.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi dampak *Covid-19* di berbagai lapisan masyarakat, diantaranya: bantuan sembako, program inovatif berbasis masyarakat, sosialisasi kesehatan, stimulus bagi UMKM, dan sebagainya. Pemberian sembako dilakukan melalui pemetaan terlebih dahulu guna mengurangi potensi ketimpangan dalam pemberian bantuan. Sedangkan upaya inovatif yang dilakukan pemerintah DIY untuk membangkitkan UMKM dijalankan melalui aplikasi *Si Bakul*, yaitu sebuah layanan pemasaran untuk pemesanan berbagai produk pertanian, peternakan dan perikanan secara *online* yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan *start up* untuk proses distribusinya. Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) mengatakan pemulihan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat pasca *Covid-19* akan menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Sleman, yang tertuang dalam tema perencanaan pembangunan Kabupaten Sleman tahun 2021. Meski pemerintah DIY dan Kabupaten Sleman melakukan upaya pemulihan kondisi sosial dan perekonomian, masyarakat harus tetap memiliki ketahanan terhadap pandemi *Covid-19* yang sedang berlangsung saat ini.

Kondisi krisis Pandemi *Covid-19* memberi tekanan baru dan tak terduga pada seluruh lapisan masyarakat, seperti ketakutan yang dirasakan, kehilangan pekerjaan, beban psikologis setiap orang. Konsep ketahanan penting untuk dimiliki oleh setiap wilayah atau daerah. Salah satu bentuk ketahanan wilayah yaitu ketahanan masyarakat. Masyarakat

merupakan komponen penting yang menentukan perkembangan wilayah atau daerah. Menurut Vogel (2012), ketahanan masyarakat merupakan konsep ketahanan yang bekerja pada sistem manusia dan sosial. Ketahanan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu, kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal ketika menjalani perubahan sosial, politik dan lingkungan. Softani (2016) menambahkan bahwa ketahanan masyarakat merupakan kemampuan untuk mengelola bencana, melalui proses adaptasi, mempertahankan fungsi-fungsi dasar di dalam masyarakat yang menentukan keberlanjutan kehidupan, serta kemampuan untuk memulihkan diri kepada keadaan semula. Masyarakat yang memiliki ketahanan terhadap bencana meliputi: 1) Kapasitas komunitas untuk mengurangi risiko melalui mitigasi ataupun adaptasi; 2) Kapasitas untuk mempertahankan fungsi-fungsi dasar dan struktur di dalam keadaan bencana; 3) Kapasitas untuk memulihkan diri pasca kejadian bencana (Ruslanjari, 2020).

Selanjutnya, menurut Awaluddin (2019), berdasarkan tipologi hubungan antara tingkat risiko bencana dan tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Sleman, Desa Tegaltirto yang berada di Kecamatan Berbah memiliki tingkat risiko bencana tinggi dengan tingkat pengembangan wilayah yang rendah. Sehingga, desa ini termasuk dalam kategori Prioritas Manajemen Bencana (Tipe B). Pada tipe wilayah ini, sebaiknya diprioritaskan bagi upaya-upaya manajemen bencana, khususnya pengurangan risiko bencana karena tingkat kerentanan sangat besar (Muta'ali, 2014). Berdasarkan data *Covid-19* D.I Yogyakarta per Januari 2021, Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan kasus *Covid-19* tertinggi dengan 7.127 kasus. Kecamatan Berbah menjadi salah satu kecamatan dengan kasus relatif tinggi dengan 324 kasus.

Berdasarkan tingkat pengembangan wilayah yang rendah, tingkat risiko bencana yang tinggi, serta banyaknya kasus *Covid-19* yang berdampak bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman khususnya Desa

Tegaltirto, maka penting dilakukan penelitian berkaitan dengan ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan masyarakat serta strategi adaptasi apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah dalam meningkatkan ketahanan masyarakat. Ketahanan masyarakat berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi dan sosial. Ketahanan ekonomi masyarakat berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketahanan sosial berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang merasa senasib yang dapat dilihat berdasarkan hubungan kekerabatan antar masyarakat, adanya organisasi sosial dan adanya interaksi sosial antar masyarakat. Adanya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19* di lingkungan tempat tinggalnya dapat mengurangi dampak sosial dan ekonomi, serta dapat meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat sehingga masyarakat tetap dapat melakukan aktivitas ekonomi dan sosial seperti dalam keadaan normal.

BAB II

KONSEP BENCANA DAN KETAHANAN BENCANA

A. Bencana (*Hazard*) dan Kedaruratan Kesehatan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. *Asian Disaster Reduction Center* dalam Puturuhi (2015) secara umum mendefinisikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan *Covid-19* sebagai pandemi pada Maret 2020. Presiden Republik Indonesia melalui Keppres 12 tahun 2020 menetapkan *Covid-19* sebagai bencana Non-alam dan berstatus Bencana Nasional. Adanya pandemi *Covid-19* telah mengaktifkan keadaan kedaruratan kesehatan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, Kedaruratan Kesehatan Masyarakat adalah kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi, kontaminasi kimia, bioterorisme, dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau lintas negara. Sehingga, berlaku keekarantinaan kesehatan sebagai upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.

B. Klasifikasi Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, potensi penyebab bencana di wilayah Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Bencana Alam

Merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, angin topan, wabah, kejadian antariksa/benda-benda angkasa.

2. Bencana Non-Alam

Merupakan bencana disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh peristiwa non-alam, antara lain: gagal teknologi, pencemaran lingkungan, kebakaran hutan, dampak industri, dan kecelakaan transportasi. Sehingga, wabah *Covid-19* dikategorikan sebagai bencana non-alam. Seperti termuat dalam Keppres 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam, penyebaran *Covid-19* ditetapkan sebagai Bencana Nasional pada 13 April 2020. Status keadaan darurat bencana ditetapkan oleh pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana. Penetapan status keadaan darurat pada tingkat nasional ditetapkan oleh Presiden, sedangkan pada tingkat propinsi oleh gubernur dan tingkat kabupaten/kota oleh bupati atau walikota.

3. Bencana Sosial

Merupakan bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, antara lain: kerusuhan, konflik sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

C. Ketahanan

Ketahanan pada umumnya dipandang sebagai suatu konsep yang lebih luas daripada kapasitas, karena konsep ini

lebih tinggi daripada sekedar perilaku, strategi-strategi, dan langkah-langkah pengurangan serta manajemen risiko tertentu yang biasa dipahami sebagai kapasitas (Twiggy, 2007). Menurut Ikhwanuddin (2014), ketahanan merupakan suatu kemampuan untuk bangkit kembali setelah pengalaman negatif dan untuk mengatasinya dalam situasi yang tidak diketahui. Sementara itu, Wardhani (2017) mendefinisikan ketahanan atau *resilience* sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat pada saat menghadapi rintangan dan hambatan. Masten (2018) menambahkan bahwa ketahanan sebagai potensi dari kapasitas yang terwujud yang berasal dari sistem dinamis untuk berhasil beradaptasi dengan gangguan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau perkembangan sistem. Selanjutnya, Asosiasi Psikologi Amerika (2014) mendefinisikan ketahanan sebagai sebuah proses untuk bangkit kembali dari pengalaman sulit dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber stres yang signifikan.

Ketahanan juga dapat disebut ketanggahan yang merupakan suatu kemampuan sistem untuk mengantisipasi, menghindar atau menolak, beradaptasi dan melenting kembali (Ma'arif, 2011). Di samping itu, Cutter (2014) menyebutkan bahwa ketanggahan masyarakat merupakan sekumpulan kapasitas yang dapat ditingkatkan melalui intervensi kebijakan yang pada akhirnya mampu membangun dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespon bencana dan kembali pulih pada kondisi semula. Secara keseluruhan, para peneliti setuju dengan dua poin konsep: Pertama, konsep ketahanan sering digunakan untuk memantau kemampuan orang untuk menahan stres dan kesulitan. Kedua, ketahanan merupakan konsep multifaset yang kompleks, dan pengukurannya menimbulkan kontroversi (Kimhi, *et al.* 2020). Para ahli telah sepakat bahwa ketahanan didefinisikan secara berbeda dalam konteks individu, keluarga, organisasi, masyarakat, dan budaya. Jenis ketahanan yang dipelajari lebih sering berupa ketahanan

individu, komunitas dan ketahanan nasional (Southwick, *et al.* 2014).

D. Konsep Ketahanan Bencana

Konsep ketahanan bencana menjadi fokus dalam buku ini, sehingga diperlukan penjabaran konsep guna mengetahui aspek-aspek dari ketahanan bencana yang nantinya akan diturunkan sebagai variabel dalam penelitian. Definisi ketahanan secara umum mengandung dua pengertian, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelenturan (*flexibility*). Menurut Bruneau dalam Darminto (2011), konsep ketahanan dirincikan sebagai berikut:

1. Pengurangan kemungkinan kegagalan (*reduced failure probabilities*), misalnya pengurangan dampak kerusakan infrastruktur.
2. Pengurangan konsekuensi atas kegagalan (*reduced consequences from failures*), misalnya korban jiwa, kerusakan fisik, kemunduran ekonomi, konsekuensi sosial berupa pertumbuhan ekonomi yang negatif dan dampak sosial akibat bencana.
3. Pengurangan waktu pemulihan (*reduced time to recovery*), berupa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan sistem spesifik atau mengembalikan sistem pada fungsi normalnya.

Menurut Bruneau dalam Darminto (2011), kecepatan pemulihan (*recovery*) akan lebih cepat dilakukan apabila komunitas atau masyarakat memiliki empat pondasi ketahanan atau yang biasa disebut 4R. Empat pondasi ketahanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Robustness*

Sebagai kekuatan atau kemampuan elemen-elemen dalam komunitas, sistem dan komponen lain untuk melawan setiap tingkatan tekanan, sehingga tidak terjadi penurunan atau penghilangan fungsi dari tiap komponen tersebut.

2. *Redundancy*

Sebagai bentuk perluasan di mana masing-masing elemen, sistem atau unit lain memiliki sifat yang dapat saling menggantikan, yaitu tiap unsur tersebut mampu memuaskan syarat fungsional dalam hal gangguan, penurunan fungsi atau hilangnya fungsi dalam komunitas.

3. *Resourcefulness*

Sebagai kapasitas suatu komunitas untuk mengidentifikasi permasalahan, menetapkan prioritas-prioritas, dan mengerahkan sumberdaya. Kemudian, menganalisa lebih lanjut untuk menyediakan material yaitu keuangan, fisik, teknologi informasi, dan sumberdaya manusia, sehingga mencapai keberhasilan mengatasi gangguan tersebut.

4. *Rapidity*

Sebagai bertemunya kapasitas dan prioritas menuju keberhasilan dalam ukuran waktu untuk menghindari kerugian atau gangguan di masa mendatang.

MCEER dalam Darminto (2011) menyatakan bahwa ketahanan bencana merupakan kemampuan unit sosial seperti organisasi dan komunitas untuk mengurangi risiko bencana. Termasuk di antaranya adalah efek atas bencana, upaya pemulihan, meminimalisir gangguan sosial (*social disruption*). Definisi ketahanan bencana tidak jauh berbeda dengan definisi umum dari ketahanan. Salah satu definisi ketahanan bencana dikemukakan oleh Hilman (2007). Konsep ketahanan bencana sebagai evaluasi kemampuan sistem dan infrastruktur-infrastruktur untuk mendeteksi, mencegah dan menangani tantangan-tantangan serius yang hadir. Meskipun suatu daerah rawan bencana dengan jumlah penduduk yang besar, apabila diimbangi dengan ketahanan terhadap bencana yang cukup, maka akan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana. Konsep tersebut mengandung makna bahwa

ketahanan bencana tidak hanya mengenai bagaimana cara untuk menghadapi terjadinya suatu bencana dan mengatasi kerentanan agar masyarakat tetap dapat bertahan di lingkungan yang rentan terkena bencana, tetapi juga berkaitan dengan adaptasi yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana (Wardhani, 2017).